

<b>Accepted:</b> Oktober 2021	<b>Revised:</b> November 2021	<b>Published:</b> Desember 2021
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Kodifikasi Ḥadith Sunni dan Shi'ah**

**Abd Majid Abror**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri , Indonesia

Email : [abrorzaman@gmail.com](mailto:abrorzaman@gmail.com)

### **Abstract**

*There is a fundamental difference when we compare the codification of the Qur'an with the history of the development of hadith. where, hadith is widely narrated on Sunday, individually, books by Sunni scholars on the situation and circumstances of the history of travel and the development of hadith from its growth to the present, it can be concluded that hadith has gone through seven periods, and has now entered a period of seven. In the Shia tradition, hadith writing has actually existed since its inception. At the time of the prohibition of hadith, in the history of Shi'ite has never experienced stagnation and continues to. Until the time of codification and preparation of The Shia Hadith, more quoting and copying the writings in the appeal leaned on oral entry. If we compare the development of Hadith in both groups, we find that the Shia Hadith itself is actually not as complicated and complex as it is in the Sunni tradition. This is due to the Shia system that has long been writing hadith since the beginning of Islam. In addition, there are also differences of views between the two groups regarding the hadith itself. The source of hadith according to Shiites is not only the prophet Muhammad, but every imam who ma'shum can also issue hadiths that are used as arguments.*

**Keywords:** *Codification of hadith; Sunni; Shi'ah.*

### **Abstrak**

Ada sebuah perbedaan yang mendasar jika kita membandingkan pengkodifikasian al-Qur'an dengan sejarah perkembangan hadis. dimana, hadis banyak diriwayatkan secara ahad, secara individual, buku-buku karangan ulama Sunni mengenai situasi dan keadaan sejarah perjalanan dan perkembangan hadis mulai dari pertumbuhannya hingga sekarang, dapat disimpulkan bahwa hadis telah melalui tujuh periode, dan saat ini telah memasuki periode yang tujuh. Dalam tradisi Syiah, penulisan hadis sejatinya telah ada sejak permulaan. pada

masa pelarangan hadis, dalam sejarah Syiah tidak pernah mengalami kemandegan dan terus berlanjut. Hingga pada masa kodifikasi dan penyusunan Hadis Syiah, lebih banyak menukil dan menyalin tulisan-tulisan yang ada di banding bersandar pada penukilan lewat lisan. Jika kita membandingkan perkembangan Hadis dalam kedua kelompok tersebut, kita mendapati bahwa Hadis Syiah sendiri sebenarnya tidak begitu rumit dan kompleks seperti yang ada dalam tradisi Sunni. Hal ini dikarenakan sistem Syiah yang telah lama melakukan penulisan hadis sejak awal permulaan Islam. Selain itu juga terdapat perbedaan pandangan antara kedua kelompok tersebut mengenai hadis itu sendiri. Sumber hadis menurut syiah bukan hanya nabi Muhammad, melainkan setiap imam yang ma'shum juga dapat mengeluarkan hadis yang dijadikan hujah.

**Kata kunci:** Kodifikasi hadith; Sunni; Syi'ah.

## Pendahuluan

Ada sebuah perbedaan yang mendasar jika kita membandingkan pengkodifikasian al-Qur'an dengan sejarah perkembangan hadis. Di mana, hadis banyak diriwayatkan secara ahad, secara individual.<sup>1</sup> Di samping itu, hadis lebih banyak dijaga dalam ingatan daripada catatan-catatan yang dimiliki oleh para sahabat, yang pada masanya diijinkan Nabi untuk mencatat hadis. Dalam upayanya menghimpun hadis-hadis tersebut, diperlukan tingkat ketelitian yang tinggi; agar nantinya apa yang disebut hadis itu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>2</sup>

Selain perbedaan kodifikasi al-Qur'an dengan hadis ternyata dalam perkembangan hadits sendiri terdapat perbedaan mencolok antara versi Sunni dan Syiah yang notabene adalah dua sekte dalam Islam yang memiliki pengikut terbesar sepanjang sejarah umat Islam. Di sini penulis akan mencoba memaparkan titik tolak sejarah perkembangan hadis menurut kedua versi dua sekte terbesar umat Islam yang masih eksis hingga sekarang ini.

## Sejarah Perkembangan Hadis Versi Sunni

Jika dikaji dengan seksama buku-buku karangan ulama Sunni mengenai situasi dan keadaan sejarah perjalanan dan perkembangan hadis mulai dari

---

<sup>1</sup> . Al-Asqalani, Syarh Nukhbat al-Fikr fi Mushthalah al-Atsar, Mesir : Maktabah al-Qadiriyyah, t.t., 437

<sup>2</sup> M. Abdurrahman, Pergeseran Pemikiran Hadis, Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis, (Jakarta : Paramadina, 2000), 2

pertumbuhannya hingga sekarang, dapat disimpulkan bahwa hadis telah melalui tujuh periode, dan saat ini telah memasuki periode yang tujuh.<sup>3</sup>

Periode pertama, yaitu saat wahyu dan pembentukan hukum dan dasar-dasarnya dari permulaan kenabian hingga beliau wafat pada tahun 11 H. Pada periode ini seringkali dikenal dengan periode masa Rasulullah. Periode kedua, masa Khulafâ ar-Rasyidîn yang dikenal dengan masa pembatasan riwayat. Periode ketiga, masa perkembangan riwayat, yaitu masa sahabat kecil dan tabiin besar. Periode keempat, masa pembukuan hadis (permulaan abad kedua H). Periode kelima, masa pen-tas}hi>h-an dan penyaringan (awal abad ketiga). Periode keenam, masa memilah kitab-kitab hadis dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus (awal abad keenam sampai tahun 656 H.) Periode ketujuh, masa membuat syarah, kitab-kitab takhrij, pengumpulan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum.

#### 1. Hadis pada Masa Rasulullah

Hadis sendiri sejatinya telah ada sejak awal perkembangan Islam. Pernyataan ini dapat dipertegas dengan fonemena yang ditunjukkan oleh para sahabat yang memperhatikan apa saja yang dikerjakan maupun yang diucapkan oleh beliau, terlebih lagi yang berkaitan dengan fatwa-fatwa keagamaan. Kultur dan budaya Arab yang suka menghafal syair-syair dan lain sebagainya, menjadikan mereka tidak mungkin lengah untuk mengisahkan kembali perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dari seorang yang mereka akui sebagai seorang Rasulullah.<sup>4</sup>

Tidak sekedar menceritakan kembali pengamatan mereka terhadap Rasulullah, tetapi apa yang didapat dari Rasul benar-benar menjadi petunjuk dan pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejarah mencatat, sebagian sahabat Nabi sengaja mendatangi beliau dari kediaman mereka yang jauh hanya sekedar menanyakan perihal hukum syar'i.<sup>5</sup> Hadis Nabi

<sup>3</sup> Ibid., 26-27 38

<sup>4</sup> . Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Anas Mahyudin (penterj.), (Karachi : Central Institute of Islamic Research, 1965), 45-46

<sup>5</sup> Dalam sebuah hadis dikisahkan Umar bin Khaththab telah memberi tugas kepada tetangganya untuk mencari berita yang berasal dari Nabi. Kata Umar, bila tetangganya hari ini menemui Nabi, maka Umar pada esok harinya menemui Nabi. Siapa yang bertugas menemui Nabi dan memperoleh berita yang berasal atau berkenaan dengan Nabi, maka segera ia menyampaikan kepada yang tidak bertugas. Lihat al-Bukhari, al-Jami' al-Shahih, juz I (Beirut; Dar al-Fikr, t.th.), 28. Dalam kisah yang lain Malik bin al-Huwairis menyatakan : Saya (Malik bin al-Huwairis bersama rombongan kaum saya datang kepada Nabi. Kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh malam. Beliau adalah seorang penyayang dan akrab. Ketika beliau melihat kami telah merasa

yang sudah diterima oleh para sahabat, ada yang dihafal dan ada pula yang dicatat. Sahabat yang banyak menghafal hadis dapat disebut misalnya Abu> Hurairah, sedangkan sahabat Nabi yang membuat catatan hadis diantaranya ; Abu> Bakar Shidiq, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash, dan Abdullah bin Abbas.<sup>6</sup>

Minat yang besar dari para sahabat Nabi untuk menerima dan menyampaikan hadis disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya : Pertama, Pernyataan tegas dalam dalam al-Qur'an, bahwa Rasulullah merupakan teladan utama yang harus diikuti oleh orang-orang beriman dan sebagai utusan Allah yang harus ditaati oleh mereka. Kedua, penghargaan yang tinggi kepada mereka yang berpengetahuan.<sup>7</sup> Hal ini telah mendorong para sahabat untuk berusaha memperoleh pengetahuan yang banyak, dalam hal ini adalah hadis nabi yang merupakan sumber pengetahuan. Ketiga, Perintah Rasulullah kepada para sahabatnya untuk menyampaikan pengajaran kepada mereka yang tidak hadir. Perintah ini memacu para sahabat untuk menyebarkan apa yang mereka peroleh dari Rasulullah.

Melihat geliat perkembangan penyebaran hadis pada masa itu, tampaknya muncul kekhawatiran Rasulullah akan para sahabat terjerumus dalam penyampaian berita yang tidak benar. Di samping itu masyarakat pada umumnya tertarik kepada berita yang sensasional dan didramatisir sedemikian rupa. Selain itu juga kekhawatiran timbulnya pergeseran kajian sahabat dari al-Qur'an ke hadis, bahkan tidak mungkin ada percampuran (infiltrasi) baik secara langsung maupun tidak langsung ayat-ayat al-Qur'an oleh teks maupun makna hadis. Kekhawatiran dinyatakan langsung oleh Nabi dengan sabdanya, "Janganlah kalian tulis apa yang kalian dengan dariku, selain al-Qur'an. Barangsiapa yang telah menulis sesuatu yang selain al-Qur'an hendaklah dihapus." (HR. Muslim dari Abu> Sa'id al-Khudri).

---

rindu kepada keluarga kami, beliau bersabda :” Kalian pulanglah, tinggallah bersama keluarga kalian, ajarlah mereka, dan lakukan shalat bersama mereka. Bila telah masuk waktu shalat, hendaklah salah seorang dari kalian melakukan adzan, dan hendaklah yang tertua bertindak sebagai imam. Lihat : Ibid., 117

<sup>6</sup> . H.M. Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), .38

39

<sup>7</sup> Lihat Q.S. al'Alaq :1-5; dan al-Zumar :9 40

Makna filosofis atau faktor-faktor yang melatar belakangi larangan penulisan teks kenabian selain al-Qur'an, menurut Hasbi ash-Shiddiqi sebagaimana berikut :

Pertama, mengkodifikasi ucapan-ucapan Nabi, amalan-amalannya, muamalah-muamalahnya adalah sesuatu yang sulit, karena memerlukan beberapa sahabat yang terus-menerus harus menyertai Nabi untuk menulis segala yang terkait dengan tersebut di atas, padahal orang yang dapat menulis pada saat itu tidak banyak.

Kedua, orang Arab saat itu jarang yang pandai menulis, tapi di sisi lain mereka sangat kuat dalam hafalan. Tetapi ada catatan Hasbi di sisi, mereka orang Arab itu mudah untuk mengafal al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur, dibanding menghafal hadis.

Ketiga, Karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara teks al-Qur'an dan hadis jika terjadi penulisan hadis.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Prof. al-'Adzami, menyatakan bahwa semua hadis yang menyebut larangan penulisan hadis itu dha'if kecuali hadis riwayat Abu> Sa'id al-Khudri jalur dari Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasir, dari Abu> Sa'id al-Khudri. Redaksi yang sama dari jalur yang lain dinyatakan dha'if. Sebuah hadis yang sah ini pun diragukan, apakah marfu' atau hanya ucapan Abu> Said sendiri. Al-'Adzami setelah mengadakan penelitian seksama, berkesimpulan, andai hadis ini marfu', maka dalam konteks larangan penulisan hadis bersama al-Qur'an dalam satu buku. Al-'Adzami membantah pendapat bahwa para sahabat dilarang menulis karena kebanyakan mereka tidak dapat menulis.

Banyaknya sekretaris al-Qur'an menggambarkan banyaknya sahabat yang pandai menulis. Andaikata kebanyakan mereka tidak pandai menulis, tidak perlu Nabi menyebut pelarangan menulis Hadis, karena dengan sendirinya mereka tidak menulis.<sup>9</sup>

## 2. Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Sebagaimana yang lazim diketahui bahwa sepeninggal Nabi wafat, kendali kepemimpinan umat Islam berada di tangan sahabat Nabi. Sahabat Nabi yang memimpin umat Islam kala itu dalam sejarah dikenal dengan sebutan al-Khulafa' al-Rasyidin dan periodenya disebut dengan zaman

<sup>8</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999

<sup>9</sup> Lihat al-'Adzami, Studies in Early Hadiths Literature, 106-116. Dinukil dari Muh. Zuhri, ibid, 34-35 41

sahabat besar. Sepeninggal Ali bin Abi Thalib, maka berakhirilah era sahabat besar dan menyusul era sahabat kecil.

Dalam masa itu muncullah tabi'in besar yang bekerja sama dalam perkembangan pengetahuan dengan para sahabat Nabi yang masih hidup pada masa itu. Di antara sahabat Nabi yang masih hidup setelah periode al-Khulafa al-Rasyidin dan yang cukup besar peranannya dalam periwayatan hadis diantaranya 'Aisyah (wafat 57 H/677 M), Abu> Hurairah (wafat 58 H/678 M), Abdullah bin Abbas (wafat 68 H/687 M), Abdullah bin Umar bin Khaththab (wafat 73 H/692 M), dan Jabir bin Abdullah (wafat 78 H/697 M).<sup>10</sup> Menurut al-Dzahabi (w.1347 M), Abu> Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis.<sup>11</sup>

Pernyataan ini didasarkan fakta sejarah pengalaman Abu> Bakar ketika menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadap kepada khalifah Abu> Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abu> Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abu> Bakar lalu bertanya kepada para sahabat. Al-Mughirah bin Syu'bah menyatakan kepada Abu> Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam (1/6) bagian. Al-Mughirah mengaku hadir ketika Nabi menetapkan demikian itu. Mendengar pernyataan tersebut, Abu> Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah itu. Akhirnya Abu> Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan al-Mughirah tersebut.<sup>12</sup>

Kasus di atas memberikan petunjuk, bahwa Abu> Bakar ternyata tidak bersegera menerima riwayat hadis, sebelum meneliti periwayatannya. Dalam melakukan penelitian, Abu> Bakar meminta kepada periwayat hadis untuk menghadirkan saksi. Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Umar bin al-Khaththab. Beliau juga terkenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadis.

<sup>10</sup> Muhammad al-Khudhari, *Ibid.*, h.131 dan 134-135. Dinukil dari H.M. Syuhudi Islamil, 41

<sup>11</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Kitab Tadzkirat al-Huffazh*, juz I, h. 2 42

<sup>12</sup> Ahmad bin Muhammad bin H{anbal bin Hila>l bin Asad, *Musnad Ah}mad*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Lidwa Pusaka, 2011, No Hadith 17297

Sejarah mencatat, ketika Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay bin Ka'ab, Umar baru bersedia menerima hadis dari Ubay, setelah para sahabat yang lain, seperti Abu> Dzar menyatakan telah mendengar pula hadis tersebut dari Nabi. Sikap kehati-hatian Umar juga terlihat saat Umar menekankan kepada para sahabatnya agar tidak meriwayatkan hadis di masyarakat. Alasannya, agar masyarakat tidak terganggu konsentrasinya untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.<sup>13</sup>

Abu> Hurairah yang dikemudian hari dikenal banyak menyampaikan riwayat hadis, pada zaman Umar terpaksa menahan diri untuk tidak banyak meriwayatkan hadis. Abu> Hurairah pernah menyatakan, sekiranya dia banyak meriwayatkan hadis pada zaman Umar, niscaya dia akan dicambuk oleh Umar.<sup>14</sup>

Gerakan penyeleksian hadis yang dilakukan oleh dua khalifah itu telah memberikan dampak positif dan negatif dalam perkembangan hadis di kemudian hari. Sisi positif dari gerakan tersebut adalah otentisitas hadis lebih terjaga. Tetapi, dampak negatif dari gerakan pengetatan hadis itu, telah mengakibatkan hal-hal yang merugikan umat Islam sebagaimana berikut.

Pertama, hilangnya sejumlah besar hadis. Urwah bin Zubair pernah berkata :” Dulu aku menulis sejumlah hadis, kemudia aku hapuskan semuanya. Sekarang aku berfikir, alangkah baiknya kalau aku tidak menghancurkan hadis-hadis itu. Aku bersedia memberikan seluruh anakku dan hartaku untuk memperolehnya kembali”

Kedua, terbukanya peluang pemalsuan hadis. Abu> al-Abbas al-Hanbali menulis, “Salah satu penyebab timbulnya perbedaan pendapat di antara para ulama adalah hadis-hadis dan teks-teks yang kontradiktif. Sebagian orang menuding Umarlah yang bertanggung jawab atas kejadian itu, karena para sahabat meminta izin untuk menulis hadis tetapi Umar mencegahnya. Seandainya para sahabat menulis apa-apa yang pernah didengarnya dari Rasulullah s.a.w., sunnah akan tercatat tidak lebih dari satu mata rantai saja antara Nabi dan umat sesudahnya”.

Ketiga, periwayatan dengan makna. Karena orang hanya menerima hadis secara lisan, ketika menyampaikan hadis itu, mereka hanya

---

<sup>13</sup> Lihat Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, Sunan Ibn Majah, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Muhammad Fu'ad „Abd al-Baqi, Beirut : Dar al-Fikr, t.t., jilid II, 12 diambil dari HM. Syuhudi Ismail, op.cit., 45

<sup>14</sup> al-Dzahabi, 7. Bandingkan dengan Abu „Amr Yusuf bin Abd al Barr, Jami“ al-Bayan al-„Ilm wa Fadhil Juz I (Mesir : Idarat al-Mathba“ah al-Munirah, t.th) , 121 43

menyampaikan maknanya. Dalam rangkaian periwayatan, redaksinya dapat berubah-ubah. Karena makna adalah masalah persepsi, masalah penafsiran, maka redaksi hadis berkembang sesuai dengan penafsiran orang yang meriwayatkannya.

Keempat, terjadinya perbedaan pendapat di kalangan umat. Bersamaan dengan perbedaan ini, lahirlah akibat yang kelima, yaitu ra'yu menjadi menonjol dalam proses interpretasi keagamaan. Karena sejumlah hadis hilang, orang-orang mencari petunjuk dari ra'yu-nya. Sebuah ra'yu menjadi dominan boleh jadi karena proses kreatif dan adanya demokrasi, boleh jadi juga karena ada intervensi dari penguasa.<sup>15</sup>

Pada dua khalifah berikutnya, juga melakukan gerakan pengetatan hadis. Meskipun tidak seketat dan seradikal apa yang telah dilakukan oleh dua khalifah sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh pribadi dua khalifah itu yang tidak sekeras Umar bin al-Khaththab, dan juga karena wilayah kekuasaan Islam semakin luas, sehingga menyulitkan adanya kontrol yang ketat terhadap kegiatan periwayatan hadis. Secara pribadi Utsman jauh lebih sedikit meriwayatkan hadis, dibanding dengan empat khalifah yang lain. Sedangkan Ali dalam meriwayatkan hadis, disamping lisan juga tertulis. Sebagaimana telah diketahui, salah satu sahabat yang rajin menulis hadis diantaranya adalah Ali bin Abi Thalib, yang tulisan hadisnya terkumpul dalam shahifah Ali.

Selain keempat khalifah tersebut, sikap hati-hati dalam menerima atau meriwayatkan hadis juga ditunjukkan oleh beberapa sahabat Nabi. Sikap hati-hati para sahabat Nabi tersebut bukan hanya ketika menyampaikan hadis saja, melainkan juga ketika menerimanya. Tidak jarang seorang sahabat terpaksa menempuh perjalanan yang sangat jauh hanya untuk mendapatkan atau mencocokkan sebuah hadis saja. Pada periode sahabat ini telah muncul tradisi kritik terhadap hadis yang dibawa oleh sesama sahabat. Tradisi kritik hadis ini untuk menjaga otentisitas hadis dan agar hadis tidak mudah untuk dipalsukan, baik secara sengaja maupun tidak.

Seperti dalam kasus Abu> Hurairah yang pernah meriwayatkan hadis “Barangsiapa junub hingga subuh, maka puasanya tidak berguna”. Setelah berita itu sampai kepada ‘Aisyah, ia menolak hadis tersebut seraya mengatakan bahwa ketika Nabi berpuasa, ia mandi jinabat setelah masuk

---

<sup>15</sup> Lihat Jalaluddin Rakhmat, 229-230.

waktu Subuh, kemudian Shalat dan berpuasa mendengar kritik itu Abu> Hurairah menyerah dan mengatakan bahwa 'Aisyah lebih mengetahui persoalan ini, dan mengatakan bahwa ia tidak mendengar langsung dari Nabi, tetapi dari sahabat lain.<sup>16</sup>

### 3. Munculnya Hadis-Hadis Palsu

Keberadaan hadis yang belum terhimpun juga dorongan politis, ekonomis, maupun social telah dimanfaatkan sebagian orang yang tak bertanggung jawab untuk melakukan pemalsuan terhadap hadis Nabi. Mengenai kapan mulainya pemalsuan hadis ini, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengemukakan, bahwa pemalsuan hadis sebenarnya sudah ada pada era Rasulullah. Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad Amin (w. 1373 H/1954 M), dengan alasan hadis mutawatir yang menyatakan, bahwa barangsiapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatas namakan Nabi, maka hendaklah orang itu bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka. Kata Ahmad Amin, hadis itu memberi gambaran telah ada individu maupun kelompok pada masa Nabi yang telah melakukan pemalsuan hadis.<sup>17</sup>

Namun, pendapat Ahmad Amin tidak disertai contoh hadis-hadis yang telah dipalsukan tersebut, sehingga apa yang dinyatakan Ahmad Amin ini masih dalam tataran asumsi. Ada yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada masa Nabi dan dilakukan oleh orang munafiq. Sedang pemalsuan yang berkenaan dengan masalah agama, pada zaman nabi belum terjadi. Pendapat ini dikemukakan oleh Shalahuddin al-Adhabi.

Sedangkan menurut beberapa ulama hadis bahwa pemalsuan hadis mulai muncul pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>18</sup> Menurut mereka, keadaan hadis pada zaman Nabi sampai terjadinya pertentangan antara Ali dan Mu'awiyah masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Setelah terjadinya perang shiffin yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah yang mengakibatkan terjadinya tiga kubu kian menampah rumit kemelut politik yang akhirnya Ali bin Abi Thalib dapat dikalahkan Mu'awiyah, dan

<sup>16</sup> Lihat : Muh. Zuhri, 46-47

<sup>17</sup> Ahmad Amin, *Dhuha Islam* (Kairo : Maktabah al-Nahdhat al-Mishriyah, 1974), .210-211

<sup>18</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999) 57 45

kekuasaan Ali digantikan oleh Mu'awiyah yang kemudian membangun basis kekuasaannya dengan mendirikan daulah bani Umayyah.<sup>19</sup>

Runtuhnya kekuasaan Ali tidak menyurutkan perjuangan para pendukungnya, yakni kelompok syi'ah. Pertikaian segitiga yang berlarut telah mendorong ketiga pihak untuk saling mengalahkan, yang salah caranya ialah dengan membuat hadis palsu untuk mengukuhkan kelompoknya dan memperlemah posisi lawan secara sosial-politik.

Pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, melainkan juga telah dilakukan oleh orang-orang yang non Islam. Motif dan tujuannya juga sangat beragam. Jumlah hadis palsu tidak sedikit. Seorang yang mengaku sebagai pemalsu hadis mengatakan, bahwa dia telah membuat empat ribu hadis palsu. Seorang pemalsu lainnya mengaku, bila dia ingin memperkuat pendapatnya, maka dia membuat hadis palsu. Ada pula yang mengaku bila ada yang memberi upah sebesar satu dirham saja, dia bersedia untuk membuat sebanyak lima puluh hadis palsu.<sup>20</sup>

Upaya untuk menyelamatkan hadis Nabi di tengah-tengah maraknya pembuatan hadis palsu, maka ulama hadis menyusun berbagai kaedah penelitian hadis. Kemudian dari sini munculah berbagai macam ilmu hadis. Yang paling urgen kedudukannya dalam penelitian sanad hadis, diantaranya adalah ilmu rijal al-hadits, dan „ilm al-jarh wa al-ta'dil.<sup>21</sup> Ilmu yang disebut pertama lebih banyak membicarakan biografi para periwayat yang satu dengan periwayat yang lain dalam periwayatan hadis. Sedang ilmu yang disebut kedua, lebih menekankan kepada pembahasan kualitas pribadi periwayat hadis, khususnya dari segi kekuatan hafalannya (dhabith), kejujurannya (tsiqah), dan berbagai keterangan lain yang berhubungan dengan penelitian sanad hadis.

#### 4. Kodifikasi Hadis

Niat untuk menghimpun hadis dalam satu kitab sebenarnya sudah ada dalam benak Umar bin Khaththab, akan tetapi, sebagaimana telah

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1985), 54

<sup>20</sup> Contoh hadis model ini adalah “di kalangan umatku ada seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Muhammad bin Idris. Dia itu lebih berbahaya terhadap umatku daripada iblis. Dan di kalangan umatku ada seorang laki-laki yang dikenal bernama Abu Hanifah. Dia itu merupakan obor bagi umatku.” Lihat Ibid.

<sup>21</sup> Lihat : HM. Syuhudi Ismail, 110; bandingkan dengan Muh. Zuhri, 79-81 46

disinggung di atas, Umar mengurungkan niat itu, karena dia khawatir umat Islam akan mengabaikan al-Qur'an. Andai hal itu dilakukan tentunya dapat mengendalikan pemalsuan hadis. Sejarah mencatat, setelah era Umar tidak ada khalifah yang merencanakan untuk membukukan hadis kecuali Umar bin Abdul Aziz, hanya saja didapati bahwa pencatatan hadis itu masih bersifat per-individu, dalam arti belum menjadi kegiatan kolektif yang mendapat mandat dari pemerintah.

Keinginan Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun hadis itu sudah muncul sebenarnya ketika dia masih menjabat sebagai Gubernur di Madinah (86-93 H), pada masa pemerintahan al-Walid bin Abd al-Malik (86-96 H). Pada saat menjadi khalifah, keinginan itu diwujudkan dalam bentuk surat perintah yang dikirim seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H. Isi surat perintah itu adalah agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah agar segera dikumpulkan.<sup>22</sup>

Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal ialah Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri (w. 124 H/742 M). Dia seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam. Bagian-bagian kitab al-Zuhri segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya.<sup>23</sup>

Geliat penghimpunan hadis ini terus berlangsung, meski khalifah telah meninggal dunia. Sekitar pertengahan abad kedua hijriyah, telah muncul berbagai kitab himpunan hadis di berbagai kota. Ulama berbeda pendapat tentang karya siapa yang terdahulu muncul. Ada yang mengatakan bahwa yang paling awal muncul adalah karya 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij al-Bishri (w. 150 H), ada yang menyatakan karya Malik bin Anas (w. 179 H) dan ada yang menyatakan karya ulama lainnya. Karya-karya tersebut tidak hanya menghimpun hadis Nabi saja, tetapi juga menghimpun fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Karya-karya ulama berikutnya disusun berdasarkan nama sahabat Nabi:

periwayat hadis. Karya yang berbentuk demikian ini biasa dinamakan Musnad. Ulama yang pertama menyusun kitab al-musnad ialah Abu Daud (w. 204 H), setelah itu menyusul nama-nama semisal Abu Bakr

<sup>22</sup> Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Ashqalani, *Fath al-Bari*, Juz I (ttp : Dar al-Fikr wa Maktabat al-Salafiyah, 600 H.), 194-195

<sup>23</sup> *Ibid*, 20b

‘Abdullah bin al-Zubair al-Humaidi (w.219 H) dan Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)<sup>24</sup>

Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab tersebut tidak semuanya berkualitas shahih. Oleh karena itu, ulama berikutnya menyusun kitab hadis yang khusus menghimpun hadis-hadis Nabi yang shahih menurut kriteria penyusunnya. Sebut saja Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 261 H/870 M), dan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi (w. 261 H/875 M). Selain itu, muncul pula kitab-kitab hadis yang bab-babnya tersusun seperti bab-bab fiqh dan kualitas hadisnya ada yang shahih dan ada yang dha’if. Karya itu dikenal dengan nama Sunan. Di antara ulama hadis yang telah menyusun kitab al-Sunan ialah ; Abu Daud (w. 275 H), al-Tirmidzi (w. 279 H), al-Nasa’i (w. 303 H), dan Ibn Majah (w. 273 H).<sup>25</sup>

Karya-karya al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa’i, di atas disepakati oleh mayoritas ulama sebagai kitab-kitab hadis standar dan dikenal sebagai al-kutub al-khamsah (lima kitab hadis standar). Ulama berbeda pendapat tentang kitab standar peringkat keenam. Sebagian ulama menyatakan, yang keenam itu adalah al-sunan karya Ibn Majah, sebagian ulama berpendapat kitab al-Muwaththa’ karya Malik bin Anas dan sebagian ulama lagi berpendapat kitab al-Sunan karya Abu ‘Abdullah bin ‘Abdu Rahman al-Darimi (w. 225 H)

## Sejarah Perkembangan Hadis Versi Syiah

Dalam tradisi Syiah, penulisan hadis sejatinya telah ada sejak permulaan. Di sini disebutkan bahwa pada masa pelarangan hadis, dalam sejarah Syiah tidak pernah mengalami kemandegan dan terus berlanjut. Hingga pada masa kodifikasi dan penyusunan Hadis Syiah, lebih banyak menukil dan menyalin tulisan-tulisan yang ada di banding bersandar pada penukilan lewat lisan.

### 1. Hadis Syiah; dari Kemunculannya hingga Kodifikasi<sup>26</sup>

Studi dan penelitian yang berkaitan dengan sejarah Hadis Syiah membicarakan dua era berbeda berkenaan dengan ilmu pengetahuan ini; yaitu era Muhaddis Mutaqaddimin (awal) dan Era Muhaddits

<sup>24</sup> HM. Ismail Syuhudi, 115

<sup>25</sup> Ibid., 116 48

<sup>26</sup> Disarikan dari tulisan Majid Maarif, “An Introduction to the History of Shia Haditss dalam Jurnal al-Huda Vol. III, No. 12, 2006 49

Mutaakhhirin (belakangan). Selama dua era tersebut banyak karya dan tulisan-tulisan yang bermunculan.

## 2. Hadits Syiah di Era Muhaddits Mutaqaddimin

Pada era Muhaddits Awal, yang dalam makalah ini kami maksudkan dengan 5 abad pertama Hijriah, di mana hadits Syiah telah diterbitkan dan dikompilasikan dalam Kitab Empat (al-Kutub al-Arba'ah). Era ini mungkin bisa dibagi menjadi dua periode sebagai berikut.

- a. Era Imam
- b. Era setelah Imam

Dapat dikatakan bahwa era imam memfokuskan pada aspek kualitas dan tingkatan Hadis. Era ini bisa dibagi menjadi 2 periode kecil.

- a. Periode mulai Imam Ali hingga Imam As-Sajjad
- b. Era Imam Baghir dan Imam Shadiq

## 3. Periode Imam Musa Kazim hingga imam Hasan Askari

### a. Periode imam Ali hingga Imma Sajjad

Periode ini kira-kira bertepatan awal abad pertama Hijriah. Bisa dikatakan bahwa Hadis syiah pada periode ini tidak begitu populer dan kurang maju sebelum era Imam Baqir dan Imam Shadiq. Karya-karyanya juga sangat terbatas. Hal ini dikarenakan bahwa dalam sejarah Islam disebutkan pada awal Islam sendiri terdapat insiden khalifah imam Ali dan pemberontakan terhadap imam Husein. Selain itu juga sejak tahun 40 H, khalifah Bani Umayyah menguasai seluruh masyarakat Islam, dan menekan orang-orang Syiah. Faktor inilah mempengaruhi perjalanan hadis Syiah.

Di antara karya-karya lain yang ada pada periode ini, kita dapat menyebutkan khutbah-khutbah, risalah-risalah atau kata-kata hikmah imam Ali yang telah dicatat oleh sahabatnya dan yang kemudian disusun dalam bentuk kitab yang diberi nama Nahjul Balaghah melalui tulisan Sayyid Ridho. Nahjul Balaghah yang berarti metode berbicara secara ideal adalah nama dari kumpulan khutbah-khutbah, surat-surat dan kata-kata hikmah Imam Ali as yang dirampung serta dibukukan oleh almarhum Sayid Radhi (406 H). Sayid Radhi sendiri mengakui bahwa Nahjul Balaghah yang ada ditangan kita saat ini merupakan hasil seleksi dari sepertiga ucapan Imam Ali as.

Nahjul Balaghah berisi sekitar 241 khutbah, 79 surat dan 480 hikmah. Dengan muatan yang luar biasa dan keindahan susunan Nahjul

Balaghah, maka ia diklaim sebagai "kata-katanya lebih rendah dari Kalam Tuhan dan lebih tinggi dari kata-kata manusia". Karya-karya Syiah lainnya pada abad pertama ini, kita dapat menyebutkan Shahifa Sajjadiyah. Shahifah as Sajjadiyah merupakan kumpulan doa-doa Imam Sajjad as. Doa itu diucapkan oleh Imam Sajjad as semasa hayatnya dan dalam berbagai peristiwa dan kejadian. Meskipun sanad kitab ini terputus, namun ketinggian ucapan Imam dan muatannya yang menggambarkan pengetahuan irfan dan ma'arif (pengetahuan) Al Qur'an maka tidak diragukan lagi kalau ia berasal dari manusia suci (Imam Sajjad as). Shahifah as Sajjadiyah sekarang ini memiliki sekitar 54 buah doa Karya-karya imam Syiah yang kami sebutkan sejauh ini, beberapa di antaranya ada yang masih ada sampai abad kita sekarang ini. Tetapi di era yang sama para Imam Syiah juga menikmati warisan khusus yang disebut dengan Kitab Jamia.

Kitab Jamia yang merupakan karya Hadis Syiah pertama menurut para peneliti pertama kali disusun dan didekte nabi melalui tulisan imam ali. Bisa dikatakan bahwa kitab ini merupakan karya hadis dan hukum yang menjadi salah satu sumber ilmu dan fatwa. Dan dalam kasus yang sama mereka telah menunjukkan kepada beberapa sahabat dan bahkan untuk beberapa tokoh sunni yang besar.

Pada abad pertama hijriah, meskipun terdapat beberapa warisan hadis umum maupun khusus, akan tetapi itu hanya sebagai pembuka Hadits Syiah dan yang ada sekarang ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hukum.

#### **b. Era Imam Baqir dan Imam Shadiq**

Karakteristik umum era ini adalah : beberapa peneliti berpendapat bahwa era imam Baghir dan imam Shadiq adalah era kelahiran (the era of birth), kemunculan dan publikasi Hadis Syiah. Karya-karya yang muncul pada era ini adalah kitab Ushul atau yang dikenal dengan Ushul Arba'ah. Ushul pada umumnya kosong dari ijthihad dan pengungkapan pendapat seorang perawi dan hanya langsung menukil ucapan imam Ma'shum. Inilah yang membedakannya dengan kitab.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Ushul merupakan tulisan-tulisan yang mana pada bagian-bagian yang terdapat pada

riwayat para imam ma'shum, tidak ditemukan campur tangan atau intervensi serta periwayatannya tidak disusun dan diatur secara perbab. Ushul Arbau'miah inilah yang menjadi rujukan periwayatan oleh para penyusun Kutub Arba'ah dalam mewujudkan kitab Jawami' Awwaliyah. Dalam kelanjutan sejarahnya disebutkan bahwa Ushul Arba'u miah ini hanya sampai pada masa Syaikh Thusi. Disinyalir bahwa pembakaran perpustakaan Syaikh Thusi merupakan faktor penyebab hilangnya Ushul Arba'umiah.

**c. Era Ima Musa Kazim hingga Imam Hasan Askari**

Pada era ini, Hadis Syiah mulai merangsek ke klasifikasi dan kompilasi, dan kemudian dilanjutkan ke bidang pengujian dan pengajaran di bidang pendidikan. Dan pada saat sama, itu dikembangkan dan disempurnakan oleh imam yang tinggal di daerah itu. Dengan demikian, Hadis Syiah dalam era ini dapat dipertimbangkan dalam dua bidang sebagai berikut. A) Perawi dan Imam Hadits setelah Imam Baqir dan Imam Shadiq, b) Ushul dan Hadits dari Era Imam Baqir dan Imam Sadiq.

Secara alami, dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dan keduanya menunjukkan identitas hadis Syiah dalam sejarah ini, dan bisa dikatakan bahwa jika kita mempertimbangkan bahwa era Imam Baqir dan Imam Shadiq sebagai pendiri madrasah dan menerbitkan hadis, maka era setelah kedua imam tersebut akan menjadi era penyeleksian dan awal mula kompilasi. Pada era ini, ahli hukum dan muhaddits telah muncul. Pada era ini yang juga dikenal dengan era kompilasi muncul empat kitab rujukan kaum Syiah. Keempat kitab tersebut adalah sebagai berikut.

1. Al-Kafi, karya Muhammad bin Ya'qub Kulaini

Al Kafi merupakan Jami' Riwai (kumpulan Riwayat) Syi'ah paling awal dan sangat penting yang mencakup sekitar 16199 riwayat dan diklasifikasikan ke dalam tiga bagian: Ushul (prinsip-prinsip) dua jilid, Furu' (cabang-cabang) enam jilid, dan Raudhah satu jilid. Al marhum Kulaini menyusun kitab Al Kafi selama 20 tahun yang dimotivasi oleh keinginan untuk meluruskan agama masyarakat dan mencegah dari adanya perpecahan. Nilai plus dan karakter khusus kitab Al Kafi adalah: 1) kolektivisme/ komprehensif, dan 2) sistematis. Meski sebagian kalangan, seperti Mulla Khalil Qazwini,

meragukan penisbatan Raudhah kepada Al Kafi, namun umumnya para Muhaddits Syi'ah menafikan keraguan tersebut dengan melihat adanya kesesuaian riwayat-riwayat Raudhah dengan sanad-sanad seluruh riwayat-riwayat Al Kafi dan bahwa pula adanya jarak masa antara Ibnu Idris dengan level kedelapan atau kesembilan para perawi dan bahwasanya Najasyi dan Syaikh Thusi yang sudah ada pra Ibnu Idris, mengakui serta menganggap bahwa Raudhah itu merupakan bagian dari Al Kafi.

2. Man La Yahdhuru al-Faqih; karya Muhammad bin Ali bin BABu>yah

Kitab ini merupakan Jami' Riwai (Kumpulan Riwayat) kedua Syi'ah yang dari sisi kekunoan dan validitas berada pada posisi setelah Al Kafi, dan memiliki sekitar 5998 riwayat dimana disusun guna mempelajari fikih secara otodidak (tanpa pembimbing). Kitab ini terbatas hanya pada riwayat-riwayat yang ada kaitannya dengan fikih, serta tidak mencantumkan sanad-sanad riwayat kecuali perawi terakhir, dan sejumlah riwayat hanya menyebutkan nama Imam Ma'shum

3. Tahzib al-Ahkam; karya Syaikh Thaifah Muhammad bin Hasan Thusi
4. Al-Istibshar fi makhtalaf min al-Akhbar; karya Syaikh Thusi.

Kitab Tahdzib al-Ahkam dan Al-Istibshar Fi makhtalaf min al-Akhbar merupakan dua kumpulan kitab hadis dari Syaikh Thusi yang dalam tradisi Syiah berada pada urutan ketiga dan keempat kitab hadits Syi'ah. Alasannya bahwa kedua riwayat kitab ini banyak menyandarkan ke Ushul Arba'umiah di samping juga keakuratan. Kedua kitab ini disebut sebagai Tahdzibain. Kitab ini disusun dalam rangka memberi jawaban atas kelompok-kelompok penentang yang menganggap bahwa riwayat-riwayat Syi'ah itu banyak yang paradoks. Sedangkan kitab Al-Istibshar Fi makhtalaf min al-Akhbar merupakan karya kedua kitab hadits yang ditulis oleh Syaikh Thusi dan salah satu kitab keempat dari Kutub Arba'ah yang disusun setelah kitab Tahdzib al-Ahkam. Kitab ini ditulis dalam rangka menertibkan serta menyempurnakan riwayat-riwayat yang dianggap

bertentangan. Ada sekitar 5511 hadith yang dimuat dalam kitab ini dan dicetak serta dipublikasikan dalam empat jilid.

#### **d. Hadits Syiah di Era Muhaddits Mutaakhirin**

Abad ke empat dan kelima merupakan masa kemajuan Hadits Syiah dan seperti yang telah disebutkan, pada masa itu muncul Muhaddits agung semisal Kulaini, syekh Saduq, syekh Tussi, sepuluh kitab Hadits, disamping juga Kutub Arbaah atau kitab lainya juga telah ditulis, juga buku-buku yang sama dengan penambahan kitab-kitab yang muncul dalam ranah hukum dan tafsir di abad yang sama.

Namun, mulai abad ke 10 dan seterusnya, khususnya munculnya dominasi pergerakan Akhbari di kalangan Syiah, Muhaddits agung mulai muncul lagi dan karya-karya baru mulai muncul lagi di ranah hadith. Pada era ini terlihat jelas perbedaan antara Muhaddits Mutaqaddimin dengan Muhaddits Mutaakhirin di mana masa ini sekelompok Muhadditsin yang berusaha mengumpulkan hadith-hadith serta riwayat Syi'ah yang tidak ditemukan dalam Kutub al Arba'ah dan menyusunnya dalam bentuk sebuah kitab. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan cara penulisan diatas diantaranya adalah kitab Bihar al-Anwar, Wasail al Syi'ah, Mustadrak al-Wasail, dan Jami' Ahadits al-Syi'ah.

Kitab Bihar al-Anwar ini ditulis oleh Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi, atau lebih dikenal allamah Majlisi atau Majlisi Kedua. Kitab ini merupakan kitab hadith Syi'ah yang paling komprehensif dari pertama sampai abad sekarang. Kitab yang sekarang ini dicetak serta dipublikasikan dalam 110 jilid, di dalamnya terdapat ribuan riwayat dalam berbagai bidang pengetahuan seperti akidah, akhlak, tafsir, sejarah dan juga fikih. Kitab ini diselesaikan dalam jangka waktu 40 tahun. Salah satu motivasi pengarah menyusun kitab ini adalah adanya kekhawatiran terhadap hilangnya peninggalan-peninggalan dalam bidang riwayat dan juga munculnya kecenderungan masyarakat terhadap ilmu-ilmu akal yang kurang begitu menghiraukan lagi riwayat-riwayat dan hadiths.

Kitab Wasail al-Syi'ah dikarang oleh Muhammad bin Hasan, yang lebih dikenal dengan nama Syaikh Hurra 'Amili. Kitab ini merupakan sebuah kitab hadith yang riwayat-riwayatnya diambil dari Kutub Arba'ah. Di dalamnya juga terdapat 70 kitab lain serta mengandung sekitar 3585 riwayat dan dicetak serta dipublikasikan dalam 20 jilid. Kelebihan kitab Wasail al-Syi'ah adalah bahwa penyusun

berusaha membahas secara sistematis kajian-kajian penting terkait dengan hadis dan juga ilmu rijal dalam 12 pasal. Adapun kitab *Mustadrak al-Wasail* karya Mirza Husain Nuri merupakan sebuah kitab yang mencakup sekitar 23514 riwayat. Dalam penyusunannya menggunakan berbagai referensi riwayat-riwayat fikih dan disodorkan sebagai penyempurna kitab *Wasail al-Syi'ah*.

Kitab *Jami'Ahadits as-Syiah* merupakan karya yang berhasil diabadikan oleh Ayatullah Burujurdi (wafat 1380 H) bersama para muridnya, setelah melihat adanya kekurangan-kekurangan pada kitab *Wasail as-Syi'ah*, Penulisan kitab ini terus berlanjut kendati beliau pun sudah wafat. Ciri khas kitab ini adalah menyebutkan ayat-ayat ahkam, menyebutkan secara sempurna seluruh riwayat tanpa ada pemotongan, penjelasan tentang solusi atas riwayat-riwayat yang bertentangan menjelaskan tentang perbedaan tulisan atau teks/naskah, pemisahan dan penataan secara sistematis riwayat-riwayat tentang adab-adab dan akhlak, doa-doa serta zikir-zikir, mencantumkan riwayat-riwayat yang sesuai dengan fatwa dan kemudian riwayat-riwayat yang bertentangan atau berselisih dari sisi madlul isinya, menentukan tempat kembalinya dhamir (kata ganti) pada tempat-tempat tertentu, dan juga menjelaskan makna dari kata-kata yang dianggap sulit atau pun rumit.

Dalam sejarahnya hadis *Syi'ah* pernah mengalami kemunduran dan stagnasi, yaitu pada dua dekade; abad 5 sampai abad 10 dan abad 12 dan 13. Disinyalir salah satu faktornya adalah menjamurnya kajian dalam bidang fikih dan ijtihad. Gerakan kebangkitan dan pemulihan yang dilakukan kelompok Akhbari dibawah pimpinan Muhammad Amin Astar Abadi (wafat 1280 H) dan pendekatan yang dilakukan terhadap riwayat-riwayat tersebut, dapat mehidupkan kembali serta memberikan ruang gerak kepada ilmu hadits dan dengan kepergian Allamah Majlisi (wafat 1111 H) dan munculnya Wahid Bahbahani (wafat 1280 H) budaya dan tradisi yang berkembang pada hadits *Syi'ah* kembali mengalami stagnasi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> . Muhammad Misbah, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* edisi ke-22, Yogyakarta: Januari 2011

## Penutup

Jika kita membandingkan perkembangan Hadis dalam kedua kelompok tersebut, kita mendapati bahwa Hadis Syiah sendiri sebenarnya tidak begitu rumit dan kompleks seperti yang ada dalam tradisi Sunni. Hal ini dikarenakan sistem Syiah yang telah lama melakukan penulisan hadis sejak awal permulaan Islam. Selain itu juga terdapat perbedaan pandangan antara kedua kelompok tersebut mengenai hadis itu sendiri. Sumber hadis menurut syiah bukan hanya nabi Muhammad, melainkan setiap imam yang ma'shum juga dapat mengeluarkan hadis yang dijadikan hujah.

Dengan adanya titik focus keyakinan keagamaan kepada imam zaman (system imamah), adalah sangat wajar apabila system periwayatan hadis di kalangan syiah sudah mulai digunakan pada masa-masa Ali bin Abu Thalib. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa syiah sejak tahun-tahun awal sudah mempunyai kepedulian terhadap isnad. Adanya pelarangan penulisan serta sikap kehati-hatian dalam menyeleksi Hadis oleh dua khalifah pertama ikut meramaikan geliat Hadis dan memberikan dampak positif dan juga negatif sekaligus dalam sejarah perkembangan hadis.

## Daftar Pustaka

- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, Kitab Tadzkirat al-Huffazh, Dairati al-Ma'arifi al-Usmania, 1955, juz I
- Ahmad Amin, Dhuha Islam, Kairo : Maktabah al-Nahdhat al-Mishriyah, 1974
- Ajjaj al-Khatib, al-Sunnah Qabla Tadwin, Dar al-Fikr
- Al-Asqalani, Syarh Nukhbat al-Fikr fi Mushthalah Ahl al-Atsar, Mesir : Maktabah al-Qadiriyyah, t.t.
- H.M. Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Jakarta : Bulan Bintang, 1995
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1979, jilid I
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999
- Jaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi, 1979, jilid I
- Majid Maarif, "An Introduction to the History of Shia Hadits dalam Jurnal al-Huda Vol. III, No. 12, 2006

Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003

Muhammad Misbah, *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis edisi ke-22*, Yogyakarta: Januari 2011

Sharafuddin al-Musawi, *Menggugat Abu> Hurairah, Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-Hadisnya*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2002

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Volume 2, Nomor 4, Desember 2021 e-ISSN; 2721-7078  
Copyright rests with the authors

*Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>